p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

KUALITAS SENSE OF PLACE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI TAMAN SARI YOGYAKARTA

Tiara Anggraeni[1], Shofa Setiyani[2], Fajriyanto[3],
[1]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[2]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[3]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: 19512197@students.uii.ac.id
[2]Surel: 19512211@students.uii.ac.id

***ABSTRAK**: Taman Sari dulunya adalah berfungsi sebagai benteng pertahanan dan tempat peristirahatan raja dan beralih ke fungsi wisata. Bangunan bernilai sejarah biasanya menghadirkan rasa yang lebih dalam lewat sesuatu yang terjalin antara tempat dan manusia. Fenomena tersebut biasanya disebut sense of place, dimana suatu tempat memiliki banyak arti bagi setiap orang. Taman Sari menjadi daya tarik wisata karena tidak sekadar tempat wisata namun memiliki banyak sejarah di dalamnya. Bagaimana Taman Sari dapat menjadi daya tarik wisata menjadi penting untuk dikaji. Tujuan penelitian ini untuk mengukur kualitas sense of place di Taman Sari sebagai daya tarik wisata. Metode pengumpulan data melalui observasi secara langsung pada lokasi penelitian, dokumentasi, wawancara, serta studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa Taman Sari memiliki tingkat sense of place yang tinggi dimana Taman Sari mendapatkan 8 kesesuaian parameter atas 15 total parameter di acu. Kesesuaian tersebut dari 37% aspek emosional, 37,5% aspek emosional dan 100% dari aspek aktivitas. Faktor pembentuk sense of place paling dominan terletak pada aspek aktivitas. Jumlah kunjungan yang tinggi juga dapat disebabkan oleh aspek fisik yaitu keberadaan gate, lebar jalan, konektivitas, dan material serta kemenarikan dan identitas yang membuat daya tarik tersendiri pada Taman Sari sehingga berdampak pada tingkat pengunjung yang tinggi*.

Kata kunci: *daya tarik wisata, Sense of place, taman Sari*

PENDAHULUAN

Taman Sari merupakan salah satu warisan budaya Keraton Kasultanan Yogyakarta yang memiliki status lindung dunia oleh WHO. Dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono 1 tahun 1758 oleh arsitek asal Portugal. Oleh karena itu, gaya arsitekturnya merupakan campuran antara gaya arsitektur Portugis, Hindu, Budha, Eropa, dan Cina. Pada zaman kerajaan, Taman Sari difungsikan sebagai tempat peristirahatan Sultan Hamengkubuwono 1 yang terdiri dari 4 bagian utama pada awal pendiriannya. Keempat bagian tersebut terdiri dari 58 bangunan yang saat ini hanya tersisa 22 bangunan. Banyak kerusakan diakibatkan oleh bencana gempa vulkanik Gunung Merapi yang juga pernah menenggelamkan danau buatan sebagai jalur transportasi raja ke Keraton ke Taman Sari. Oleh Sultan kerajaan, kemudian berinisiasi untuk membangun kawasan pemukiman yang ditujukan untuk para abdi dalem kerajaan. Fungsi lainnya adalah sebagai benteng pertahanan dari serangan Belanda yang dibuktikan dengan adanya tatanan komplek bangunan Taman Sari berada di kontur tinggi yang berfungsi untuk memantau musuh dan kontur rendah untuk aktivitas keraton seperti biasanya serta memiliki dinding yang sangat tebal untuk pertahanan terhadap musuh.

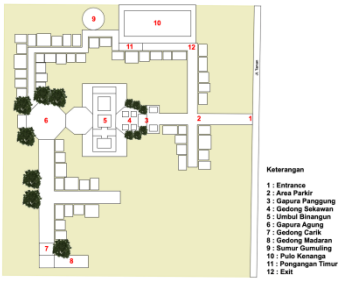

Gambar 1. Peta Taman sari
Sumber: Ilustrasi penulis, 2022

Pada tahun 1998, Taman Sari terjadi peralihan fungsi menjadi tempat publik yang kemudian terus berkembang menjadi pusat penelitian, cagar budaya, pendidikan, dan pariwisata di tahun 2000 hingga saat ini. Disadari atau tidak, Taman Sari memiliki keunikan dari gaya arsitekturnya dan tidak akan pernah terlepas dari kejadian dimasa lampau yang luar biasa hingga membekas pada setiap wisatawan yang datang. Meskipun lokasinya berada di jantung kota namun tersembunyi dalam perkampungan padat, melalui keistimewaan dan keunikan yang dimilikinya tetap menjadi incaran dan unggulan wisata bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Bentuk ketidaksengajaan ikatan tersebut memberikan rasa dan kesan tersendiri bagi mereka. Memang pada dasarnya ruang berkarakter bersejarah menghadirkan rasa yang lebih dalam lewat sesuatu yang terjalin antara manusia dengan tempat (Christin Dameria, 2020)

Setiap tempat memiliki ikatan dan hubungan tersendiri dengan penggunanya. Hubungan antara kawasan bersejarah dengan rasa terhadap suatu tempat terletak pada hubungan positif antara lingkungan bersejarah dengan orang yang yang tinggal dan berada di lingkungan tersebut. Fenomena keterkaitan hubungan antara tempat dengan penggunanya disebut dengan *sense of place*. Konsep *sense of place* dimaknai dengan pemahaman terkait interaksi manusia dengan lingkungannya. Interaksi inilah yang akan menentukan rasa atau pemaknaan yang tercipta kepada suatu tempat. Pemaknaan ini muncul tidak hanya dapat dilihat dari mereka yang tinggal di lingkungan tersebut, namun juga muncul dari mereka sebagai pengunjung yang biasanya terbentuk melalui kontak estetika dan karakteristik yang dimiliki setiap tempat. Keterlibatan individu dengan masyarakat dapat memberikan kesempatan bersosialisasi dan membentuk ikatan sehingga terjadi potensi adanya *sense of place*.

Peran langsung lingkungan bersejarah dalam memberikan *sense of plac*e melalui ciri khas sehingga mampu memberikan harga diri, kontinuitas, serta identitas bagi masyarakat di lingkungan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penulisan ini yang bertujuan untuk membahas kualitas *sense of place* kawasan Taman Sari sebagai daya tarik wisata. Dengan kata lain seberapa kuat sense of place kawasan Taman sari. Pasalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Najavi (2011), tempat yang memiliki sense of place tinggi maka akan mendorong orang lebih lama tinggal didalamnya. Hal tersebut dipatahkan oleh Fauzia N, Annisa (2013) yang mengatakan bahwa suatu tempat dapat menarik orang lebih lama tinggal di dalamnya tidak tergantung terhadap seberapa kuat *sense of place* suatu tempat tersebut.

STUDI PUSTAKA

3. Sense of Place

Sense of place memiliki fungsi untuk dapat mengenali karakteristik khusus pada suatu tempat dan menjadi dasar penilaian kepuasan dari pengunjung dalam membentuk suatu hubungan antara manusia dengan tempat yang dikunjungi. Hal tersebut menyangkut terkait pengalaman, emosi atau ikatan seseorang terhadap ruang dan bersifat psikologis. Suatu makna hanya dapat dirasakan melalui pengalaman dan interaksi. Jika tidak terdapat pengalaman maka tidak akan ada *sense of place* (Cresswell, 2004).

Untuk menciptakan sebuah *sense of place*, Montgomery (1998) menjelaskan bahwa sebuah tempat haruslah baik (*a good place*) yang memiliki 3 elemen yaitu *form, activity*, dan *image.* Merujuk pada pernyataan Punter (1991) bahwa *form* berkaitan dengan lansekap dan lingkungan binaan. Untuk *activity* lebih merujuk pada keragaman aktivitas di dalamnya. Sedangkan elemen image merujuk pada kesan yang ditangkap oleh masing-masing individu, dapat berupa persepsi, pengalaman, atau pengetahuan akan tempat tersebut. Dalam menciptakan *sense* melalui penciptaan aspek fisik lingkungan, teori Montgomery (1998) memanglah berhasil. Dan didukung oleh pernyataan Smith (2011), terbentuknya *sense of place* bukan hanya karena adanya sebuah lokasi tertentu namun adanya keterlibatan manusia dengan lokasi tersebut.

Sedangkan menurut Steele (1981) menjelaskan bahwa *sense of place* berangkat dari pengalaman seseorang terhadap setting tertentu melalui aktualisasi dari peristiwa yang bermakna. Peristiwa yang bermakna tersebut biasanya memiliki identitas tersendiri dan menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan tempat sehingga mengarahkan manusia pada suatu ketertarikan akan tempat (Lynch, 1998). Untuk membentuk *sense of place,* Steele (1981) memberikan 5 syarat elemen yaitu asosiasi budaya, kesan, kepuasan, kebanggaan, dan partisipasi masyarakat. asosiasi budaya merupakan hubungan suatu tempat dengan kebudayaan tertentu. untuk kesan merujuk pada pendapat seseorang terhadap suatu tempat, sedangkan kepuasan merujuk pada suatu keadaan ketika seseorang merasa senang berada di suatu tempat. kebanggaan dimaknai sebagai kondisi seseorang merasakan memiliki keunggulan atas suatu tempat dan yang terakhir adalah partisipasi masyarakat yang dimaknai dengan keterlibatan masyarakat yang memberikan manfaat bagi suatu tempat.

Dari ulasan diatas, ditemukan beberapa teori yang membahas tentang *sense of place* yang kemudian dirangkum menjadi variabel, indikator, dan parameter untuk membantu keberhasilan menjawab dari rumusan masalah diatas. Dari ketiga teori yang dibandingkan, terjadi korelasi antara ketiganya dimana ketiga teori tersebut pada intinya membahas bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan dari beberapa aspek.

Tabel 1. Kesimpulan Kerangka Teoritis

Variabel	Keterangan	Indikator	Keterangan	Parameter
Aspek Fisik	Hubungan antara manusia dengan ruang atau tempat	Aksesibilitas dan kelengkapan	Diukur melalui gate, kualitas, material, lebar jalan, ketersambungan (sambungan antar jalan)	4. Keberadaan gate dan kualitas gate 5. Lebar jalan 6. Konektivita

				s 7. Lampu jalan 8. Material
		Kemenarikan dan identitas	Karakteristik yang dapat membedakan suatu objek dengan objek lainnya	g. Tingkat wisatawan yang berkunjung h. Fasad
Aspek Emosional	Ikatan emosional terhadap tempat yang akan memberikan makna bagi setiap individu	Rasa Bangga	Suatu kondisi dimana seseorang merasa bangga akan suatu tempat	1 : Sangat Buruk 2 : Buruk 3 : Cukup 4 : Baik 5 : Sangat Baik
		Kesan	Pendapat seseorang terhadap suatu tempat	
		Rasa senang dan puas	Suatu keadaan ketika seseorang merasa senang berada di suatu tempat	
		Rasa aman	Suatu keadaan ketika seseorang merasa aman berada di suatu tempat	
		Rasa khawatir		
		Kenangan	Sesuatu yang terjadi pada masa lalu, namun masih selalu ada di ingatan seseorang	
		Kebetahan	Suatu kondisi dimana seseorang merasa betah atau tinggal lebih lama di suatu tempat	
		Kenyamanan	Suatu kondisi dimana seseorang merasa nyaman ketika berada di suatu tempat	
Aspek Aktivitas	Perilaku manusia yang akan mempengaruhi dan membentuk setting fisik	Pernyataan tentang tempat terbaik		Lama kunjungan pilihan tempat banyak jenis kegiatan
		Pernyataan tentang tempat nyaman		
	Kesesuaian	Hubungan antara bentuk dan fungsi suatu tempat		Kesesuaian antara bangunan dengan fungsi kegiatan

Sumber: Penulis yang telah diolah dari berbagai sumber, 2022

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi *sense of place* dalam kawasan Taman Sari adalah observasi secara langsung di Taman Sari yang berlokasi di Patehan, Kraton, Yogyakarta, D.I Yogyakarta. Data observasi berupa dokumentasi gambar-gambar kondisi Taman Sari terkini. Selain itu, pengumpulan data melalui wawancara juga dilakukan dengan menyebarluaskan *google form* kepada wisatawan, dan warga lokal di Taman Sari untuk mengukur atau membuktikan salah satu teori yang digunakan, terutama dalam aspek emosional. Aspek emosional diukur dengan poin yang mengacu pada skala angka 1 hingga 5, dimana 1 mewakili sangat buruk, angka 2 mewakili buruk, angka 3 mewakili cukup, angka 4 mewakili baik, dan angka 5 mewakili sangat baik. Angka yang diperoleh setiap masing-masing indikator dalam suatu variabel dalam aspek persepsi nantinya akan dikalkulasikan hingga mendapatkan sebuah kesimpulan bagaimana Taman Sari dipandang oleh wisatawan dan warga lokal melalui persepsi mereka masing-masing.

Target responden yang ditargetkan adalah minimal 30 orang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Singarimbun dan Effendi (1995) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden. Dengan jumlah minimal 30 orang maka distribusi nilai akan lebih mendekati kurva normal. Pengumpulan data selanjutnya adalah dengan dilakukan studi pustaka untuk dilakukan kajian mengenai teori-teori yang relevan seperti *sense of place* dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengidentifikasi kualitas *sense of place* pada Taman Sari, untuk mempermudah proses analisis dan pengumpulan data maka lokasi penelitian akan dibagi menjadi 8 bagian, meliputi:

4. Area 1 : Entrance dan area parkir
5. Area 2 : Gapura Panggung dan Gedong Sekawan
6. Area 3 : Umbul Binangun
7. Area 4 : Gapura Agung
8. Area 5 : Sumur Gumuling
9. Area 6 : Pulo Kenanga dan Pongangan timur
10. Area 7 : Exit
11. Area 8 : Gedong Carik dan Gedong Madaran

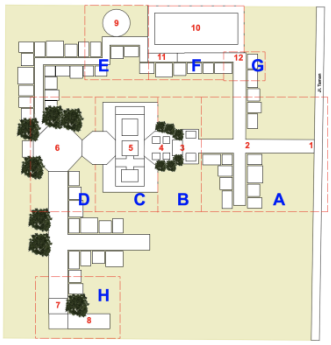

Gambar 2. Peta Taman Sari
Sumber: Ilustrasi penulis, 2022

Untuk melihat lebih jauh bagaimana *sense of place* tercipta dan tertanam pada setiap wisatawan maupun warga setempat, ada 3 aspek yang akan dibahas, meliputi:

4) Aspek Fisik

1.1. Aksesibilitas dan kelengkapan

Menurut Blunden dan Black (1984), aksesibilitas diartikan sebagai sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis yang dihubungkan dengan sistem jaringan transportasi. Atau lebih mudahnya aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai suatu lokasi ini dapat diidentifikasikan melalui keberadaan suatu penanda yang menyatakan pergantian suatu area atau wilayah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, ditemukan keberadaan *gate* di setiap pintu

masuk Taman Sari, meliputi pintu gerbang utama pesanggrahan taman sari, gapura agung, gedhong gapura panggung.

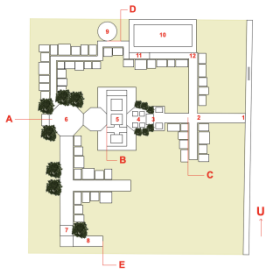

Gambar 3. Denah titik gate pada Taman Sari
Sumber: Ilustrasi penulis, 2022

- Gedhong Gapura Hageng (b) Gedhong Gapura Panggung (c) Gerbang Kenari

Gambar 4. Jenis-jenis gerbang di Taman Sari
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Gedhong Gapura Hageng merupakan bangunan gapura yang menghubungkan antara halaman paseban dengan persegi delapan kedua yang berada di Gedhong Lopak-Lopak. Dulunya gate ini menjadi pintu gerbang utama, namun saat ini gate tersebut berubah menjaga pemukiman warga di area tanah Magersari. Sementara Gerbang Kenari yang saat ini berfungsi sebagai *gate* utama untuk memasuki kawasan situs cagar budaya Taman Sari. Gedhong Gapura Panggung yang menjadi bangunan ikonik pintu masuk Taman Sari. Sementara untuk memasuki lingkungan Gedhong Ledoksari, maka harus melewati Gerbang Taman Umbul Sari yang sisa-sisa bangunanya masih ada hingga sekarang. Gerbang Sumur Gemuling yang menjadi gerbang menuju ke Sumur Gemuling. Pada gerbang ini terbagi menjadi dua sisi yaitu timur dan barat yang sayangnya pada bagian ini telah runtuh.

Indikator selanjutnya adalah keberadaan pepohonan yang dijumpai didalam Taman Sari, kebanyakan berada di area parkiran sebelum memasuki Taman Sari dan luar bangunan. Sedangkan di dalam Bangunan Taman Sari sendiri hanyalah vegetasi sedang yang ditanam dalam pot. Jenis pepohonan kebanyakan berasal dari jenis ketapang laut, pohon mangga yang tajuknya terhitung lebar sehingga dapat menjadi area peneduh wisatawan.

(a) Pohon ketapang laut di area parkir (b) Pohon mangga di area Gapura Hageng

Gambar 5. Keberadaan pepohonan di Taman Sari
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Untuk lebar jalan pada Taman Sari, ia memiliki beragam lebar jalan didalamnya. Dimulai dari jalan menuju parkiran yang memiliki lebar 10,3 meter dengan material paving blok yang digunakan. Jalan ini cukup lebar untuk sirkulasi dua arah kendaraan tipe sedang hingga besar. Di bagian sisi-sisi jalannya digunakan sebagai area parkiran untuk kendaraan wisatawan. Jalan di pemukiman yang menuju ke masjid bawah tanah memiliki lebar 1,65 meter. Jalan ini hanya dapat dilalui oleh satu kendaraan motor. Rata-rata ukuran jalan disekeliling Taman Sari memiliki lebar 1,65 meter.

Gambar 6. Jenis dan ukuran jalan di area parkiran Taman Sari
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Berdasarkan observasi, untuk penerangan tidak ditemukan lampu jalan namun hanya ditemui lampu *spotlight* yang berfungsi sebagai pembangun *ambience* gerbang Gapura Hageng. Sumber penerangan di Kawasan Taman Sari pada umumnya menggunakan penerangan lampu rumah warga. Hal tersebut diduga kemungkinan besar penerangan zaman kerajaan masih menggunakan lampu obor sehingga tidak ada instalasi listrik di dalamnya.

Gambar 8. Lampu *Spotlight* yang ditemukan di dekat Gapura Hageng
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 9. Material utama bangunan Taman Sari
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Material utama yang digunakan adalah batu bata yang menurut warga sekitar pada proses pembangunannya menggunakan putih telur sebagai pengganti semen untuk perekat batu bata. Kemudian penyusunan batu bata pada Taman Sari menggunakan teknik penyusunan 1 bata, sehingga dinding pada Taman Sari yang cukup tebal sebagai benteng pertahanan terhadap serangan Belanda.

1.2. Kemenarikan dan identitas

Kemenarikan adalah kualitas yang menyebabkan ketertarikan atau minat terhadap sesuatu, hal ini berkaitan erat dengan identitas yang diartikan sebagai kualitas paling signifikan yang biasanya memiliki perbedaan yang sangat menonjol dari sebuah tempat itu sendiri atau dapat diartikan menjadi sebuah ciri khas suatu

tempat. Jadi identitas suatu tempat menjadi daya tarik tersendiri dari suatu tempat sehingga memicu adanya kemenarikan oleh manusia.

Indikator yang kedua adalah dari segi visual yang dapat dilihat secara langsung dapat dimulai dari fasad bangunan. Fasad bangunan pada Taman Sari menganut gaya arsitektur Jawa-Portugis yang dibuktikan oleh dinding yang sangat tebal menganut kebudayaan portugis, dan pintu-pintu yang sengaja didesain memendek (tinggi sekitar 1,5 m) agar orang-orang ketika memasuki ruangan menundukkan kepala seperti kebanyakan budaya Jawa untuk menghormati tuan rumah.

Gambar 10. Tampilan salah satu muka bangunan pada Taman Sari

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Tabel 2. Kerangka teoritis kajian

Zona	**Variabel fisik**		
	Aksesibilitas	**Kemenarikan**	**Identitas**
1	mudah di akses dari Jalan Taman hingga ke gapura	Tidak memiliki kemenarikan karena berisi area parkir yang lalu lalang oleh kendaraan.	Area parkir dan entrance sedikit sulit untuk diidentifikasi batas areanya karena bentuknya yang hampir mirip dengan gate lain di sekitarnya.
2	Dapat diakses dengan mudah dari gapura hingga Gedong Sekawan	Memiliki kemenarikan karena identitasnya yang ikonik sebagai pintu masuk Taman Sari sehingga banyak pengunjung berswa foto.	Gerbang utama untuk masuk ke Taman Sari yang sangat mudah dikenali.
3	Dapat diakses dengan mudah dari Gedong Sekawan ke umbul binangun	Zona ini adalah zona paling menarik karena identitasnya yang sangat kuat, mulai dari nama Taman Sari yang berarti taman yang indah. Atau arti lain taman pemandian permaisuri sultan pada zaman kerajaan.	Zona ini adalah zona paling ikonik karena terdapat kolam air yang biasanya digunakan pengunjung untuk berswa foto.
4	Dapat diakses dengan mudah dari Umbul Binangun	memiliki kemenarikan yang tinggi karena bentuknya yang menjulang tinggi serta menjadi salah satu ciri khas dari Taman Sari.	identitas yang cukup kuat karena keberadaan gapura agung yang gagah menjulang tinggi dengan ukiran-ukiran ciri khasnya.

5	Tidak dapat diakses karena ruangan dibawah tanah yang tertutup sehingga membahayakan pengunjung pada pandemi maupun pasca pandemi	Sumur gumuling memiliki kemenarikan yang tinggi karena memiliki platform yang menjadi pusatnya dan dikelilingi oleh 5 tangga sebagai bentuk filosofis rukun iman.	Memiliki identitas paling kuat karena dari keberadaannya yang paling berbeda (berada di bawah tanah) dan satu-satunya bangunan dengan fungsi masjid yang ada di Taman Sari.
6	Dapat diakses namun tidak mudah karena harus melewati rumah-rumah warga dan jalan yang sempit serta perbedaan elevasi pada bangunan	Pulo kenanga dan ponganan timur cukup memiliki kemenarikan yang tinggi. Karena banyak wisatawan yang menjadikan zona ini sebagai area spot foto seperti *prewedding*.	Zona ini memiliki identitas yang kuat karena letaknya yang berada di elevasi paling tinggi. Serta terdapat titik dimana kita dapat merasakan perbedaan hembusan angin yang sangat kuat dengan selisih jarak yang tidak jauh berbeda (kurang lebih 1 meter).
7	Dapat diakses namun untuk menjangkaunya sedikit membingungkan karena harus melewati rumah-rumah warga	Jalan keluar dari Taman Sari ini cukup menarik untuk menjadi spot foto karena adanya mural sebagai bentuk partisipatori warga untuk melestarikan Taman Sari.	Zona ini memiliki identitas yang kuat karena adanya mural yang digambar oleh warga sekitar pada dinding sepanjang jalan keluar dari Taman Sari.
8	Dapat diakses namun sulit untuk dijangkaunya	Zona ini memiliki identitas yang baik karena terdapat sumur yang biasanya para wisatawan melempar koin dari jarak tertentu. Dengan harapan permintaannya dapat dikabulkan.	Zona ini memiliki identitas cukup kuat karena adanya sumur yang konon katanya dapat mengabulkan sebuah permintaan.

Dari ke delapan zona dalam taman sari, zona 1 sampai 4 mudah untuk diakses, sedangkan untuk zona 5 sampai 8 dapat diakses namun sulit untuk dijangkaunya karena akses jalan yang harus melewati rumah-rumah warga hingga keberadaan bangunan Taman Sari yang terletak di kontur yang berbeda. Zona 5 adalah zona yang paling sulit diakses karena sumur gemuling dari masa pandemi hingga sekarang masih ditutup karena Covid-19

5) Aspek Emosional

Setelah dilakukan wawancara melalui media *google form* yang dibagikan kepada masyarakat, diperoleh 31 responden. Penilaian aspek emosional ini diberikan range 1-5 mengingat aspek emosional ini adalah bersifat perspektif yang berbeda-beda setiap masing-masing individu. Berikut adalah ringkasan dari ke enam grafik yang mengulas tentang aspek emosional sense of place menurut 31 responden:

Tabel 3. Ringkasan persentase dari seluruh indikator aspek emosional

No.	Aspek	Persentase	Keterangan

1	Rasa kesan	62.5%	Baik
2	Kekhawatiran	31.3%	Buruk
3	Kenyamanan	68.8%	Baik
4	Kepuasan	50%	Cukup
5	Kenangan	40.6%	Buruk
6	Rasa bangga	34.4%	Buruk

Sumber: ilustrasi penulis, 2022

Dari keenam indikator dari aspek emosional menunjukkan rasa kesan dan kenyamanan memiliki persentase diatas 50% yang diartikan bahwa responden merasakan kenyamanan yang baik ketika berada di Taman Sari, responden juga merasakan kesan yang baik ketika dan setelah berkunjung ke Taman Sari. Sedangkan untuk rasa puas, responden merasa cukup puas akan fasilitas, wisata yang ada, panduan dari tour guide, dan lain-lain. Indikator kekhawatiran mendapatkan persentase yang rendah, diartikan bahwa responden merasakan khawatir akan keamanan dirinya atau barang miliknya dari kriminalitas, hal tersebut juga berlaku pada indikator kenangan dan rasa bangga yang mendapatkan nilai persentase yang cukup rendah. Responden kurang mendapatkan kenangan setelah berwisata di Taman Sari, hal tersebut akan berpengaruh pada wisatawan yang akan memutuskan akan atau tidaknya kembali lagi ke Taman Sari sebagai tujuan wisata di Yogyakarta.

6) Aspek Aktivitas

Apabila dilihat berdasarkan observasi penulis, pengunjung rata-rata paling banyak dijumpai pada pagi hari sekitar pukul 10:00 WIB hingga 13:00 WIB. Pengunjung datang dari berbagai kalangan dari anak-anak hingga orang tua. Taman Sari dikunjungi sekitar 1.500 orang per hari sebelum adanya pandemi covid pada akhir 2019 lalu, bahkan akhir pekan dapat melonjak hingga 4.000 orang perhari. Kemudian ketika pandemi covid-19 dan adanya peraturan pembatasan maka Taman Sari dikunjungi rata-rata 10 hingga 20 orang per harinya.

Data kesesuaian

Setelah dilakukan analisis terhadap ketiga aspek diatas, maka dapat ditarik kesimpulan atas kesesuaian atau tidaknya pada setiap parameter yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 4. Tabel kesimpulan penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter	Sesuai/tidak
1	Aspek Fisik	Aksesibilitas dan kelengkapan	Keberadaan gate	Sesuai
			Lebar jalan	Sesuai
			Konektivitas	Sesuai

			Lampu jalan	Tidak sesuai
			Material	Sesuai
		Kemenarikan dan identitas	Diukur menggunakan skala 1-5, 1 mewakili sangat buruk, 2 mewakili buruk, 3 mewakili cukup, 4 mewakili baik, dan angka 5 mewakili sangat baik.	Sesuai
2.	Aspek Emosional	Rasa bangga		Tidak sesuai
		Rasa kesan		Sesuai
		Rasa senang dan puas		Sesuai
		Rasa khawatir		Tidak sesuai
		Rasa aman		Tidak sesuai
		Kenangan		Tidak sesuai
		Kebetahan		Sesuai
		Kenyamanan		Tidak sesuai
3.	Aspek Aktivitas	Pernyataan tentang tempat terbaik, ternyaman, dan hubungan antara tempat dan fungsi sebuah tempat	Lama kunjungan dan kesesuaian antara tempat dan fungsi	Sesuai

Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Berdasarkan tabel di atas, maka aspek aktivitas memiliki kesesuaian 80%, sedangkan untuk aspek emosional memiliki kesesuaian 37,5% dan aspek aktivitas memiliki kesesuaian 100%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Taman Sari merupakan *good public space* karena memiliki tingkat *sense of place* yang tinggi, yaitu berdasarkan tabel kesimpulan di atas didapatkan 8 kesesuaian parameter dari 15 total parameter yang diacu. Kesesuaian tersebut dari 37% aspek emosional, 37,5% dari aspek emosional dan 100% dari aspek aktivitas. Faktor pembentuk *sense of place* paling dominan terletak pada aspek aktivitas. Jumlah kunjungan yang tinggi juga dapat disebabkan oleh aspek fisik yaitu keberadaan *gate*, lebar jalan, konektivitas, dan material serta kemenarikan dan identitas yang membuat daya tarik tersendiri pada Taman Sari sehingga berdampak pada tingkat pengunjung yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggiani, M., & Ghassani, D. P. (2022). Hubungan Keterikatan Tempat Terhadap Minat Kedatangan Pengunjung Di Bangunan Alih Fungsi Komersial. *Review of Urbanism and Architectural Studies.*

Astrid, D. K. (2018). *Panduan Penataan Kawasan Koridor Pasar Tradisional.* Surabaya.

Christin Dameria, R. A. (2002). Tinjauan Ulang Potensi *Sense of Place* dalam Pelestarian Kawasan Pusaka Perkotaan. *Tata Loka*.

Csurgo, B., & Smith, M. K. (2022). *Cultural Heritage, Sense of Place and Tourism: An Analysis of Cultural Ecosystem Services in Rural Hungary. MDPI*.

Dewi, S. (2017). Pengaruh Aksesibilitas dan Kelengkapan Fasilitas terhadap Pendapatan Pedagang Muslim di Pasar Jekulo Kudus. *repository.iainkudus.ac.id*.

Emawati, J. (2011). *Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat.* Local Wisdom Volume III, Nomor 2.

Ernawati, J., & Moore, G. T. (2014, November). Tourists' and Residents' Impressions of A Heritage Tourism Site : The Case of Kampong Taman Sari, Indonesia. *International Journal of Architectural Research*, *8*(3).

Hardie, C. G. (2022). Perkembangan alih fungsi bangunan kompleks Taman Sari Keraton Yogyakarta tahun 1972-2000. *Avatara*.

Hasbullah, R. (2021). Kampung Kota dan Sense of Place. *Eprints.itenas.ac.id*.

Hastuti, N. d. (2021). Community Participatory in the Development of Taman Sari Tourism Village, Yogyakarta, Indonesia. Journal of Sustainability Science and Management.

Kurniati, R. (2016). Konservasi Tamansari Yogyakarta Pasca Gempa. *Ruang volume 2 nomor 2, 2016, 79-95*.

Kurniawan, B. S. *(2019).* Identifikasi Aspek *Sense of Place* pada Ruang Publik di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial 201.

Kurniawati, A. N. (2013). Kajian Sebaran Ruang Aktivitas Berdasarkan *Sense of Place* (Rasa terhadap Tempat) Pengguna di Pecinan Semarang. *Ruang (jurnal perencanaan wilayah kota)*

Mina Najafi, M. K. (2011). The Concept of Place and Sense of Place Architectural Studies.

Na'imah, L. (2020). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas dan Lokasi terhadap Keputusan Berkunjung di Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar. UIN SATU Tulungagung Institutional Repository.

Setiastari, H. (2021). *Analisis Desain Arsitektur dalam Membentuk Sense of Place.* Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial 2021.

Shasmaya, E. S. (2018). Taman Sari sebagai Objek Wisata di Yogyakarta. *Domestik Case Study 2018*.

Sidhi Pramudito, Y. B. (2020). Identifikasi aspek *sense of place* kawasan bersejarah berdasarkan preferensi pengunjung (studi kasus: kawasan Sagan, Yogyakarta). *Arcade*.

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

Tohjiwa, A. D. (2015). *Sense of Place* Kota Bogor Berdasarkan Persepsi Penduduk di Tiga Tipologi Permukiman. *Journal Unika*, *13*.

World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Humanities and Social Science Vol:5, No:5.

Yogyakarta, D. K. (2012). Tamansari. *budaya.jogjaprov.go.id*.